

BAB II

PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

A. Agama

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri atas dua kata yaitu *a* dan *gam*, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap ditempat; diwarisi turun-temurun. Karena memang agama mempunyai sifat yang demikian.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan yaitu kitab suci. Ada banyak istilah agama dalam beberapa bahasa asing, antara lain: *religion*, *religio*, *godsdiens*, dan *al-din*.²

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan yaitu bahasa Indonesia pada umumnya, “agama” diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau.” Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau.” Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa Latin *religio*, dari akar kata *religae* yang berarti mengikat.³

Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Dapat diartikan *al mulk* (kerajaan), *al- khidmat* (pelayanan), *al- ‘izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan*

¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015, hlm. 10.

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 9.

³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.13.

(kebajikan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al khudhu* (tunduk dan patuh), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.⁴

Makna lain dari agama bila dirujuk dalam bahasa Inggris *Religion* (yang diambil dari bahasa Latin: *Religio*). Ada yang berpendapat bahwa kata ini *Relegere* (kata kerja) yang berarti “membaca kembali” atau “membaca berulang-ulang”.⁵ Sedangkan pendapat lainnya mengatakan berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat dengan kencang.⁶ Dalam makna tersebut penekanannya ada dua, yaitu pada adanya ikatan antara manusia dengan Tuhan, dan makna membaca, dalam arti adanya ayat-ayat tertentu yang harus menjadi bacaan bagi penganut suatu agama.

Agama didefinisikan sebagai suatu keyakinan (iman) kepada sesuatu yang tidak terbatas (mutlak). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu unsur terpenting dalam pemahaman tentang agama adalah adanya kekuasaan mutlak dari zat yang dianggap pokok segala sesuatu, yaitu Tuhan. Dalam konsep ini, agama identik dengan pemahaman bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal. Karena itu agama merupakan sebagai central dari segala sesuatu tersebut untuk dikembalikan

⁴Lihat al-Qur’an Surat Al-Kafirun ayat 7 yang artinya “Bagimu *al-din* kamu dan *bagiku al-din*. Jadi, kata *al-din* bisa berarti agama Islam, bisa juga selain agama Islam.

⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia, 1996, hlm.12.

⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm 10.

dan diserahkan segala urusan. Kadar penyerahan segala urusan ini, memiliki tingkat yang berbeda bagi agama tertentu dan aliran tertentu.

Setelah diketahui asal-usul agama dari berbagai bahasa, baik dari bahasa Sansekerta, Inggris, Belanda, Arab di atas, maka penulis mencoba untuk memaparkan secara definitif para tokoh-tokoh yang lain:

Fakhroeddin Al Kahiri, bahwa agama dari segi etimologi itu berasal dari dua kata A: tidak dan GAMA: kacau, kocar-kacir, berantakan, yang sama artinya dengan perkataan Griek; *chaos*, jadi arti dari agama adalah tidak kocar-kacir atau tidak berantakan. Lebih jelas lagi kata agama itu teratur, beres. Jadi yang dimaksud disini adalah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama atau yang lainnya.⁷

H. Bahrin Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa Agama itu berasal dari bahasa Sansekerta; *a-ga-ma*. A panjang artinya adalah cara, jalan, *the way*, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris *togo* artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhoan kepada Tuhan.⁸

R.R. Marett, seorang ahli Antropologi Inggris mengatakan bahwa agama itu menyangkut lebih dari pada hanya pikiran, yaitu perasaan dan kemauan juga, dan

⁷Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu filsafat dan Agama*, Surabaya, PT, Bina Ilmu 1987, hlm 122.

⁸Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu filsafat dan Agama...*, hlm 123.

dapat memmanifestasikan dirinya menurut segi-segi emosionalnya walaupun idenya kabur.

Eden Sheffield Brigtmann, memberikan definisi deskriptif agama yaitu bahwa agama merupakan suatu unsur pengalaman-pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tinggi; pengabdian kepada suatu kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai sesuatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan melestarikan nilai-nilai ini; dan sejumlah ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian tersebut baik dengan cara melakukan upacara-upacara ritual yang simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan yang lain yang bersifat perseorangan serta yang bersifat kemasyarakatan.⁹

J. G. Frazer, mengatakan agama itu adalah “suatu ketundukan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia”.¹⁰

Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan, agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuatan dan kegaiban yang luas di sekitarnya sehingga memberi arti kepada hidupnya dan alam semesta.¹¹

Kesadaran akan adanya wujud tertinggi itu sudah ada dalam masyarakat sederhana, masyarakat yang masih rendah taraf kebudayaannya serta belum

⁹Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yoya, 1992, hlm. 448.

¹⁰M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta, CV. Serajaya, 1981, hlm. 4

¹¹Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi*, Jakarta, Dian Rakyat, 1992, hlm.48

dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lainnya. Kesadaran masyarakat tentang adanya wujud tertinggi itu diyakini sudah ada sejak adanya manusia di muka bumi, sehingga memunculkan berbagai macam bentuk kepercayaan terhadap kekuatan yang Maha Tinggi, seperti kepercayaan terhadap kekuasaan atau kekuatan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus mampu berjasad yang dapat dimiliki atau tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang dan manusia (Dinamisme).¹²

Agama merupakan sistem sosial yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat. Secara mendasar agama menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Sebab itu Hisanori Kato berani mengatakan bahwa “agama selalu ada dan akan selalu ada sepanjang perjalanan manusia bahkan agama dan peradaban hamper tidak dapat dipisahkan.”¹³

Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya. Ajaran itu bisa diterapkan dalam mendorong perilaku ekonomi, sosial dan budaya.¹⁴

Berdasarkan hasil studi ahli Sosiologi, dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling

¹²A.B. Haniq, *Ilmu Agama*, terjemahan MD. Koesumo Sastro, Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 1966, hlm. 30.

¹³Agus Hilman, “*Agama, Identitas, dan Globalisasi*” dalam buku *Indonesia Pascanegara*, Depok, Lingkar Publishing, 2013, hlm. 135.

¹⁴Nanat Nasir, *Etos Kerja Wirausaha Muslim*, cet. I, Bandung, Gunung Jati Press, 1999, hlm. 45-47.

bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat mana pun. Tidak begitu persis dengan apa yang digambarkan oleh Karl Marx yang menganggap bahwa “agama merupakan salah satu faktor bangunan atas, yang pembentukannya dipengaruhi oleh bangunan pokok, yaitu struktur ekonomi”.¹⁵

Teori keagamaan menurut Emile Durkheim bahwa fungsi agama sebagai pemersatu masyarakat. Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam masyarakat. Selain itu, agama juga turut menjawab masalah, persoalan dan kebutuhan hidup pribadi atau individu tertentu. Dalam agama, manusia dikuatkan dalam menghadapi derita, frustrasi dan kemalangan. Melalui upacara keagamaan, individu dapat membangun hubungan yang khusus dengan Yang Ilahi. Ritual-ritual itu memberi jaminan akan hidup, kebebasan dan tanggung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat. Tidak hanya itu, agama juga berfungsi untuk menjalankan dan menegakkan serta memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri persatuan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan pendapat Emile Durkheim di atas, dapat dikatakan bahwa agama dengan segala ritual yang ada dan hidup serta yang dijalankan oleh para pemeluknya sesungguhnya dapat berdampak pada perubahan sosial dan membentuk tatanan masyarakat yang terintegrasi. Fenomena agama dalam perspektif Durkheim menjadi sangat positif, yang mana melekatkan agama dengan terbentuknya suatu masyarakat yang harmonis dan mengutamakan serta membangkitkan semangat kebersamaan dalam perkembangan dan perubahan kehidupan bermasyarakat.

¹⁵Hotman Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 1996, hlm. 189.

¹⁶Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, A Free Press Paperback, Macmillan Publishing Cop.Inc

Pendapat Max Weber lebih komprehensif. Sosiolog modern ini memberi komentar berdasarkan beberapa hasil studinya tentang beberapa lembaga sosial, terdapat berbagai tipe masyarakat, baik dulu maupun kini. Hasil studinya menunjukkan bahwa terjadi kerjasama secara timbal balik antara semua lembaga sosial. Dalam kerjasama menunjukkan tentang betapa pentingnya lembaga agama dan pengaruhnya atas semua lembaga sosial lainnya, baik lembaga keluarga, politik, ekonomi, hukum maupun pendidikan.¹⁷

Beberapa definisi di atas memperlihatkan betapa luasnya cakupan agama dan sekaligus menunjukkan betapa pengertian agama itu cukup banyak. Hal ini di samping menunjukkan adanya perhatian besar dari para ahli terhadap agama, juga menunjukkan bahwa merumuskan pengertian agama itu sangat sulit sehingga tidak cukup satu pengertian saja.

Kemudian, dari sini peneliti mengambil kesimpulan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khaliknya yang terwujud dalam suatu peraturan yang diberikan Tuhan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, peribadatan dan kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹⁷ Max Weber, *The Sociology of Religion*, Ephrhim Fischhoff (trans), Boston , Beacon Press, Fifth Printing, 1969, hlm. 79.

2. Ruang Lingkup Agama

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup :¹⁸

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan dengan Tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya.
- b. Hubungan manusia dengan manusia. Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya. Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

3. Unsur dan Syarat Agama

Agama adalah suatu sistem / metoda / cara manusia menghayati suatu kepercayaan tertentu yang diyakini berasal dari luar dirinya. Adapun agama memiliki unsur-unsur dan syarat-syarat agama, adalah sebagai berikut:¹⁹

Unsur-unsur dalam agama

- a. Adanya unsur kekuatan *ghaib*
- b. Keyakinan alam lain selain alam dunia
- c. Perasaan emosional (perasaan takut, lemah tak berdaya lalu mengambil bentuk munculnya sikap hidup tertentu)
- d. Paham / yakin terhadap roh yang suci

Sedangkan syarat-syarat dalam agama yakni: *Pertama*, Memiliki konsep ke-Tuhanan. *Kedua*, Mempunyai kitab suci. *Ketiga*, adanya tokoh pembawa ajaran (nabi atau rasul). *Keempat*, melaksanakan ritual / ibadah. *Kelima*, adanya hari pembalasan. *Keenam*, adanya umat. Demikian yang menjadi syarat suatu kepercayaan bisa

¹⁸ <https://spi2010b.wordpress.com/2012/11/11/agama-dan-perubahan-sosial/>

¹⁹ Herwansyah, Diktat mata kuliah *Filsafat Agama*

dikategorikan dalam agama. Sebab ada sebuah keracuan pemahaman tentang agama dan kepercayaan. Dari unsur dan juga syarat-syarat di ataslah yang menjadi pembeda antara agama dan kepercayaan. Sepertihalnya dengan agama *Saptadarma* tujuh kewajiban (darma) yang ada di tanah Jawa, awalnya mengklaim sebagai agama, namun pada saat sidang umum MPR 1978 memutuskan bahwa aliran kepercayaan bukanlah agama, melainkan hanya merupakan aspek spiritual budaya Jawa, karena tidak memenuhi unsur dan syarat sebagai agama. Maka nama agama Saptadarma kemudian diubah menjadi "*Wewarah Keruhanian Saptadarma*"²⁰

4. Sumber-sumber Agama

Agama yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari mengandung pengertian yang berhubungan serta mengatur segala aspek kehidupan manusia yang bersifat rohaniah dan bersifat jasmaniah. Sebagai pengatur hidup, akan dapat dirasakan manfaatnya apabila pemeluknya menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci sebagai sumber dari agama.²¹ Dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa agama itu merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri.²² Lebih lanjut sumber agama itu ada dua, yaitu:

²⁰Alwi Shihab, "*Kepercayaan Kebatinan Jawa*" dalam buku *Akar Tasawur di Indonesia*, Depok, Pustaka Iman, 2009, hlm.254.

²¹Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata kitab diberi dua arti, yaitu: (1) Buku; (2) Wahyu Tuhan yang dibukukan; Kitab Suci. Dijelaskan pula bahwa kitab suci searti dengan wahyu Tuhan yang dibukukan, lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 9.

²²Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2012, hlm. 15.

Pertama dari pencipta / Tuhan yang maha tinggi disebut *Revealed Religion*. *Kedua*, dari pikiran / pengalaman tokoh disebut *Natural Religion*.²³

Adapun yang menjadi sumber ajaran agama yakni kitab suci, kitab suci agama dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu kitab suci agama samawi dan kitab suci agama ardhi.

- a. Kitab Suci Agama Samawi
Kitab suci agama samawi adalah kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi atau rasul-Nya baik secara langsung, atau melalui perantara (malaikat). Maupun dengan perantaraan malaikat Jibril untuk pedoman hidup dan perilaku kehidupan darinya dan para pengikutnya atau umatnya. Jenis kitab suci samawi yang terkenal adalah kitab suci taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS dan kitab suci Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Kitab Suci Agama Ardhi
Kitab suci agama Adhi adalah kumpulan ajaran agama yang ditulis oleh pembangun agama yang bersangkutan dan orang-orang yang dianggap suci oleh para pemeluknya untuk pedoman hidup dan kehidupan bagi pemeluk itu.²⁴

B. Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang

²³Hensikasetiawan.blogspot.com/2013/04/klasifikasi-agama_html?m=1

²⁴K. Sukardi, *Agama-agama yang berkembang didunia dan pemeluknya*, Bandung, Angkasa, 1993, hlm. 12.

terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini di karenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Disamping itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.²⁵

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya perubahan. Adapun perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada juga perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, dan lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak zaman dahulu. Namun, sekarang perubahan berjalan dengan sangat cepat sehingga dapat membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan

²⁵http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/bab7_perubahan_sosial.pdf (diunduh pada 3 Juli 2015).

sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Adapun pengertian perubahan sosial menurut beberapa ahli sebagai berikut:²⁶

- a. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.
- b. Menurut Selo Soemardjan (seperti yang dikutip oleh Elly) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota

²⁶<https://risaely.wordpress.com/2011/12/30/makalah-perubahan-sosial/>

masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.²⁷

- c. Samuel Koenig mengatakan bahwa “perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia”.
- d. MacIver mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”.
- e. JL.Gillin dan JP.Gillin mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.
- f. Merton mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan fungsi manifestasi dari suatu rekayasa sosial lewat upaya pembangunan yang dilambangkan atau diwujudkan dalam kegiatan industrialisasi menuju suatu masyarakat modern.
- g. Sugihen (1982), mengkaitkan perubahan sosial dengan beberapa kata lain yang merujuk pada proses sosial yang sama, seperti : industrialisasi, modernisasi, dan pembangunan.
- h. Rogers, *et. al.* (1988), memahami bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada 3 tahapan utama dalam proses

²⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, hlm. 51.

perubahan sosial yang terjadi. *Pertama*, berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu yang berkembang menjadi suatu gagasan. Bila gagasan tersebut sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, dan sudah tersebar di kalangan masyarakat maka perubahan tersebut sudah memasuki tahap *kedua*. Tahapan yang *ketiga* yaitu disebut dengan hasil, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya, atau ditolaknya suatu inovasi.

- i. Larson dan Rogers (1964), mengemukakan pengertian tentang perubahan sosial yang dikaitkan dengan adopsi teknologi yaitu perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu bentangan waktu tertentu. Pemakaian teknologi tertentu oleh suatu warga masyarakat akan membawa suatu perubahan sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.
- j. Ferdinand Toennies (1855-1936), menggambarkan proses perubahan sosial sebagai perkembangan dari *Gemeinschaft* menjadi *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah kelompok orang yang relasi-relasi interaksionalnya bersifat langsung, dalam, dan terarah kepada diri orang lain dalam keseluruhannya. Sedangkan *Gesellschaft* (patembayan) adalah kelompok-kelompok di mana interaksional bersifat tidak langsung, dangkal, hanya menyentuh kulit atau permukaan hidup saja, dan terarah

pada sebagian saja dari orang lain, yaitu kedudukan, wewenang, atau kemampuannya.

- k. Atkinson (1987) dan Brooten (1978), menyatakan definisi perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Ada lima tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa, tentang kekuatannya, maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.
- l. Etzioni (1973) mengungkapkan bahwa, perkembangan masyarakat seringkali dianalogikan seperti halnya proses evolusi, suatu proses perubahan yang berlangsung sangat lambat. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh hasil-hasil penemuan ilmu biologi, yang memang telah berkembang dengan pesatnya.
- m. Spencer mengungkapkan bahwa suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi antar organ-organnya. Kesempurnaan organisme dicirikan oleh kompleksitas, diferensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti pertambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian kerja dan perubahan dari keadaan homogen menjadi heterogen. Spencer berusaha meyakinkan bahwa masyarakat tanpa diferensiasi pada tahap pra-industri

secara intern justru tidak stabil yang disebabkan oleh pertentangan di antara mereka sendiri. Pada masyarakat industri yang telah terdiferensiasi dengan mantap akan terjadi suatu stabilitas menuju kehidupan yang damai. Masyarakat industri ditandai dengan meningkatnya perlindungan atas hak individu, berkurangnya kekuasaan pemerintah, berakhirnya peperangan antar negara, terhapusnya batas-batas negara dan terwujudnya masyarakat global.

- n. August Comte mempunyai pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam. Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positivisme, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang berdifat progresif. Sebagaimana Harbert Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadi semakin kompleks, terdeferiansi dan terspesialisasi.

Comte membagi perubahan sosial dalam dua konsep yaitu *social statics* (bangunan struktural) dan *social dynamics* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang

melandasi dan menunjang kestabilan masyarakat. Sedangkan dinamika struktural merupakan hal-hal yang berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan pada bangunan struktural maupun dinamika struktural merupakan bagian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

- o. Soekanto, mendefinisikan perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan.
- p. Moore (2000), perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial.²⁸

Dari beberapa pengertian tentang perubahan sosial di atas Max Weber pun berpendapat mengenai perubahan sosial sebagai berikut: “Perubahan sosial adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidak sesuaian unsur-

²⁸ <https://risaely.wordpress.com/2011/12/30/makalah-perubahan-sosial/>

unsur”.²⁹ Lebih lanjut tentang ketidak sesuaian unsur-unsur sebagai akibat dari perubahan sosial adalah sebagai berikut:³⁰

1. Adanya unsur-unsur (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Adanya hubungan antarunsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu dan diperlakukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya: criteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip-prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Dengan demikian perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajajar dengan perubahan dan fungsi suatu sistem sosial.³¹ Kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pengertian perubahan sosial yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dan ahli di atas bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang terjadi secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat yang terstruktur dalam kelembagaan masyarakat itu sendiri.

2. Sumber Perubahan Sosial

Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk

²⁹ Soerjono Soekanto, *Max Weber : Konsep-konsep Dasar Sosiologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 1994, hlm. 43-45.

³⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media, 2014, hlm. 3-4

³¹ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 7.

melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.³²

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang akan timbul dari pergaulan hidup manusia yang ada di dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan yang lainnya. Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun berasal dari luar (*external*) masyarakat yang bersangkutan. Tidak ada satupun masyarakat (bangsa) yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah 'globalisasi'.³³

Seiring dengan pesatnya dinamika perubahan dunia dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin sulit bagi setiap negara untuk menghindari pengaruh eksternal yang besar dari proses perubahan sosial tersebut. Berbicara tentang 'globalisasi' seringkali diidentikkan dengan perkembangan pasar dunia semata, pada

³² Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial...*, hlm. 51.

³³ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. 123.

hal aspek globalisasi bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi telah merambah kesegenap dimensi kehidupan.³⁴

Dari penejelasan tentang sumber perubahan sosial di atas peneliti lebih lanjut mengemukakan bahwa untuk studi perubahan sosial, waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan. Dalam dunia sosial, perubahan ada dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan.

Selain itu inti dari pada sumber perubahan sosial berasal dari dua faktor, yaitu: *pertama*, faktor internal. Seperti adanya penemuan baru, bertambah atau berkurangnya penduduk, terjadinya pemberontakan atau revolusi, dan pertentangan dalam masyarakat. *Kedua*, faktor eksternal. Terjadinya bencana alam, masuknya kebudayaan dari masyarakat lain, dan perang atau terjadinya konflik dengan negara lain, pemicunya antara lain karena agama dan politik.³⁵

C. Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subyek maupun obyek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri.

³⁴Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan...*, hlm. 123.

³⁵Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi...*, hlm. 125.

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan ajaran agama dalam memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam suatu proses perubahan.

Dalam kajian itu dikemukakan berbagai peranan elemen agama dalam memberikan motivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat.³⁶

Para pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia.

Selain itu masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga hubungan nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu saja. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun komulatif, sedangkan beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat timbulnya bentukbentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut.

Hubungan agama dan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu :³⁷

³⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002. hlm. 109.

- a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Disini masalah makna tertinggi dan kedudukan manusia dalam segala rencana tampil ke permukaan.
- b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.
- c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga di pengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya.

Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.³⁸

1. Agama Dalam Kehidupan Individu

Sebagai makhluk yang merdeka, manusia adalah individu yang mampu mengetahui dan memahami dirinya sendiri dengan rasio yang mereka miliki. Manusia di era abad modern bukanlah pion-pion yang menjadi pelaku di atas panggung drama kehidupan dan ditentukan eksistensinya oleh scenario-skenario besar diluar kemampuan mereka tetapi manusia sebagai makhluk individu adalah makhluk yang memiliki independensi, otonomi, dan kemampuan untuk melawan dan membongkar tekanan hegemonik. Sebagai individu manusia diakui para filosof abad modern sebagai sosok yang senantiasa kritis sebab rasio bukan sekedar menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi tumpuan untuk membebaskan idividu dari kungkungan tradisi dan sekaligus menjadi acuan agar manusia tidak terjebak pada bias-bias keyakinan atau ideologi tertentu yang menyesatkan.³⁹

³⁷Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* Terj. Yasogama, Jakarta, Rajawali, 1992, hlm. 218.

³⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hlm. 54.

³⁹Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta, Aditya Media Publishing, 2013, hlm x.

Telah dikemukakan diawal bab kedua ini tentang apa itu agama? Lalu kemudian agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama dan segala bentuk simbol-simbolnya. Mujizat, magis, maupun upacara spiritual sangat berperan membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain, sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang sikap diri.

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan manusia, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk hati. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut antara lain :

1. *Hidayat Al ghaziyyat* (naluriyah)
2. *Hidayat Al hissiyyat* (indrawi)
3. *Hidayat Al aqliyyat* (nalar)

4. *Hidayat al-Diniyyat* (agama)⁴⁰

Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Karena itu, pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian, serta ketaatan. Ketaatan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika, maka dalam melakukan suatu tindakan, seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agamanya. Sebaliknya, agama juga memberi harapan bagi pelakunya, di mana seseorang yang melaksanakan perintah agama karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan dari Tuhan.

2. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Ikatan antara agama dan masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama.⁴¹ Keberadaan agama atau

⁴⁰ Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, hlm. 9.

⁴¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 36

kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Manusia pada awalnya menyadari bahwa ada kekuatan yang melampaui kekuatan yang ada pada dirinya, yaitu kekuatan adikodrati. Maka terciptalah berbagai upacara ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan itu. Dengan itu manusia sanggup meyakinkan dirinya dan sanggup mengatasi problem yang paling mendasar berupa ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan, sehingga manusia merasa menemukan kepastian, keamanan, dan jaminan.⁴²

Haviland, berpendapat bahwa agama sebagai kepercayaan dan pola perilaku digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.⁴³ Ada keberagaman masyarakat yang menggunakan agama sebagai pengendalian aspek alam. Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan.⁴⁴

Durkheim, mencari integrasi masyarakat yang ditemukan dalam agama, sedangkan Max Weber memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana masyarakat itu berubah dan mengalami kemajuan. Ia menempatkan agama sebagai faktor perubahan sosial.⁴⁵ Sedangkan menurut Talcott Parsons, perhatian utama Weber adalah agama sebagai sumber struktur masyarakat. Agama diberikan kerangka makna pada dunia dan perilaku manusia. Suatu peranan agama dalam perubahan

⁴²Hendro Puspito, *Sosiologi...*, hlm. 36.

⁴³Dalam Peursen Cornelis Anthonie A.Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 1988, hlm. 196.

⁴⁴ Lihat Thomas F.O'Dea, *The Sociology of Religion*, Terjemahan Tim Penerjemah, Yosogama Jakarta , CV.Rajawali, hlm. 315.

⁴⁵Roland Roberston, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Terjemahan Ahmad Fedyani , Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 56.

sosial perspektif bahwa ketika berusaha memahami dunia, ruangan dimana dia berada, waktu mengatur hidupnya dan masa depannya, termasuk kematiannya, manusia menelaah agama dari segi dampaknya terhadap masyarakat.⁴⁶

Dari uraian tersebut di atas, jelas bahwa masalah agama tidak akan mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara edukatif berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur mempunyai latar belakang mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadibaik dan terbiasa dengan yang baik.

2. Fungsi Melayani

Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan kepada para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah yang sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa bersalah dan berdosa akan segera hilang dari batinnya apabila seseorang telah melakukan penucian ataupun bertobat.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Ajaran agama oleh para penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu maupun kelompok, karena agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya dan agama sebagai ajaran mempunyai fungsi kritis yang mempunyai sifat profetis (wahyu, kenabian).

5. Fungsi Sebagai Memupuk Solidaritas

Agama mengajarkan kepada penganutnya untuk membantu dan memupuk rasa solidaritas di antara sesama manusia.

6. Fungsi Transformatif

⁴⁶Roland Roberston, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi...*, hlm. 58.

Fungsi ajaran agama adalah mengubah kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama sebagai pengganti adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif, bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja diperintahkan bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama memfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah swt. merupakan ibadah.⁴⁷

3. Perubahan Masyarakat Sebagai Fakta

Perubahan masyarakat dalam arti luas, diartikan sebagai perubahan/perkembangan dalam arti positif maupun negatif yang disebabkan oleh kemajuan teknik atau *technical change*. Tetapi karena setiap penemuan teknik mempunyai akibat perubahan terhadap mental manusia maka penggunaannya dapat mengakibatkan perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat, yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang hingga saat penemuan tadi dianggap mutlak, tidak dapat berubah. Perubahan penilaian tadi terjadi karena *inner construction*,⁴⁸ nilai manusia disangsikan, karena penemuan teknik serta penggunaannya meminta nilai hidup yang baru dari manusia. Perubahan konstruksi dalam manusia dan pada satuan-satuan sosial tentunya akan mempunyai akibat

⁴⁷Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung, Gema Risalah Press, 1988, hlm.19.

⁴⁸Defenisi tentang Inner Construction diberikan oleh Karl Mannheim, seorang sosiolog terkemuka.

perubahan hubungan untuk waktu tertentu menjadi terganggu, yaitu karena setiap perubahan sikap pada suatu satuan sosial meminta perubahan pada satuan sosial lainnya yang berakibat pada perubahan seluruh pola masyarakat.

Dalam perubahan yang multikompleks ini, ada dua kemungkinan yaitu manusia menemukan nilai sosial dan pedoman hidup yang baru dan manusia tenggelam dalam persolan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap terhadap keadaan baru tersebut. Akibat yang kedua inilah yang menyebabkan manusia mengalami frustasi bahkan apatis. Sebaliknya, keadaan dimana manusia berhasil menemukan nilai sosial dan falsafah hidup baru, mencerminkan keadaan manusia yang berhasil mengatasi krisis, yaitu berhasil mengambil keputusan.

Kenyataan mengenai adanya perubahan dalam masyarakat seharusnya diarahkan kepada pembangunan, tetapi persoalan yang terasa sekarang adalah bahwa pernyataan itu belum tentu berarti kemajuan atau *progress*. Dari uraian di atas dinyatakan bahwa perubahan masyarakat terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi tidak lain merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan manusia itu sendiri. Apa yang diperlukan sekarang ini adalah menemukan suatu pola masyarakat yang sesuai bahkan dapat menguasai kemajuan-kemajuan teknologi dengan menghindari bahaya degradasi martabatnya.

Dalam kumpulan tulisan yang sama George Friedman menyatakan bahwa “*Changes in production processes involve changes in the sosial relationship of those*

engaged in production, and in that way effect every aspect of society.”⁴⁹ Jadi yang menjadi persoalan sekarang ialah, agar penilaian terhadap diri manusia tidak hilang sebagai akibat kemajuan yang diadakan oleh manusia sendiri, apa yang kita cari sekarang ialah suatu “*Technological civilization*” atau peradaban teknologi tanpa membiadabkan manusia.

Dinamika sosial dewasa ini bergerak sangat cepat sekali, sementara manusia terutama dari aspek mentalitas dan moralitas belum siap dipacu untuk mengikutinya. Iklim sosial yang tampil menjadi cenderung semakin membuka dan mendorong gaya hidup masyarakat ke arah patologis yang kurang memanusiakan manusia (homohominilupus).⁵⁰

Manusia harus berusaha mengikuti perubahan teknologi sebagai akibat peradaban masyarakatnya tanpa mengarahkannya kepada kemunduran (*regress*) tetapi menjadikannya suatu kemajuan (*progress*) untuk manusia. Selanjutnya tidak semua penemuan baru mengalami penyebaran, sehingga kemajuan teknologi kadang-kadang tidak mengakibatkan perubahan masyarakat. Kemungkinan lebih lanjut bahwa suatu penemuan baru sama sekali tidak digunakan untuk kebutuhan yang dimaksud melainkan untuk kebutuhan lain. Agar supaya penemuan baru dipergunakan untuk arah kemajuan, diharapkan bahwa inovasi terjadi pada masyarakat yang siap atau mempunyai predisposisi untuk mengadakan kemajuan

⁴⁹George Friedman, “*The Sosial Consequences Of Technical Progress*,” dalam *International Sosial Sciences, Sosial Implication Of Technical Change Unesco Summer*, t.th, hlm. 243.

⁵⁰Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo, 2013, hlm. 14.

masyarakat yang diinginkan. Tanpa predisposisi, tidak mudah untuk mengarahkan kemajuan teknik masyarakat.

Pertanyaan kemudian muncul adalah apakah inti dari proses perubahan masyarakat? Jawaban atas pertanyaan ini antara lain diperoleh dari Karl Mannheim bahwa inti dari proses perubahan masyarakat adalah perubahan norma-norma masyarakat. Karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha mempertahankan persatuan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat menjadi proses disintegrasi dalam banyak bidang. Kemajuan harus diusahakan adanya reintegrasi yaitu penampungan kembali dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok dengan kehidupan kebutuhan baru masyarakat di mana norma-norma yang lebih cocok ini akan merupakan ikatan dari masyarakat yang baru dan lebih luas.⁵¹

Salah satu contoh perubahan masyarakat di Indonesia adalah ikatan kesukuan mulai renggang dan ikatan masyarakat nasional yang secara politik sudah merupakan kesatuan, akan tetapi secara sosiologis masih kurang melayani dan kurang memberikan kebutuhan yang dicari sebagai “tempat penampungan” (re-integrasi). *Development* atau perkembangan merupakan perubahan yang tertuju kepada kemajuan keadaan dan hidup anggota masyarakat, kemajuan-kemajuan mana dimaksudkan untuk dinikmati hasilnya oleh individu-individu. Dengan demikian tujuan pembangunan ialah memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, memperbaiki keadaan materi dan mental manusia agar dengan perbaikan ini martabat

⁵¹George Friedman, "The Sosial...", hlm. 243.

manusia dapat ditingkatkan.⁵²

Hasil dari perkembangan diri manusia tidak untuk memikirkan perbaikan nasib sendiri, tetapi nasib masyarakat secara keseluruhan. Titik tolaknya adalah manusia, dengan tujuan akhir manusia itu sendiri. Perbaikan materi hanyalah merupakan alat untuk memperbaiki mutu hidup manusia.

4. Islam dan Perubahan Sosial

Nilai-nilai ke-Islaman merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan pedoman oleh kaum muslimin di dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai-nilai ke-Islaman adalah satu karena sumber hukum dan sistem nilai dalam Islam ada 2 yaitu al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai ke-Islaman adalah wahyu yang tidak mendahului dan didahului oleh sejarah.⁵³

Namun bagaimana masyarakat secara nyata memahami nilai-nilai tersebut sangat beragam, sesuai dengan keyakinan serta struktur dan sistem sosial yang membingkai hidupnya. Itulah sebabnya bentuk nyata pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut di kalangan kelompok sosial tertentu tidak diketemukan di kalangan kelompok sosial yang lain. Selain itu, bentuk pemahaman di kalangan lapisan atas acapkali berbeda di kalangan lapisan bawah. Perbedaan pemahaman seperti ini terefleksi dalam beragamnya aliran di kalangan muslim.

Aspek keyakinan memberi bingkai pengetahuan kosmis tentang hakekat hidup dan kehidupan. Keyakinan tersebut selanjutnya menjadi acuan tentang apa saja yang

⁵²Agus Hilman, *Indonesia Pascanegara...*, hlm. 217.

⁵³Wahyuni, *Peran Agama Dalam Perubahan Sosial*, Makassar, Al-Fikri, 2012, hlm.194.

boleh dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Aspek ritual berisi tindakan-tindakan simbolik yang merupakan pengejawantahan makna doktrin ajaran agama. Kalau keyakinan adalah representasi dari aspek kognitif agama, maka ritual adalah pernyataan makna doktrin agama. Aspek pengalaman merujuk pada keterlibatan subyektif para pemeluk agama pada aktivitas suci yang dituntun oleh agama. Pengalaman seperti itu memang bersifat pribadi, para pemeluk agama lazimnya mengkomunikasikan pengalamannya melalui keyakinan dan ritual. Sedangkan aspek komunitas adalah bentuk ikatan pemeluk agama dalam satu keyakinan.

Dalam konteks pandangan semacam itu, agama bukan merupakan elemen yang pasif dalam proses sosial. Sebaliknya agama adalah elemen aktif dalam membentuk atau memberikan arah bagi proses sosial. Dengan kata lain agama bisa memainkan peran yang amat penting bagi terbentuknya dan konsolidasi sebuah struktur baru. Bahkan lebih dari itu, dalam sejarah politik telah dibuktikan bagaimana agama dapat menjadi elemen pemacu yang amat efektif untuk menggerakkan perubahan sosial, perubahan politik bahkan sebuah revolusi.⁵⁴

Menurut A Mukti Ali, salah satu peranan agama dalam perubahan sosial dan pembangunan sebagai berikut :⁵⁵

1. Sebagai Etos Pembangunan

Maksudnya bahwa agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Segala bentuk perbuatan individu maupun

⁵⁴Agus Hilman, *Indonesia Pascanegara...*, hlm. 192.

⁵⁵Wahyuni, *Peran Agama Dalam...*, hlm. 195.

masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis.

2. Sebagai Motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan.

Sumbangan harta dan milik pribadi untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ajaran agama banyak dinikmati dalam pembangunan misalnya, hibah dan wakaf tanah untuk pembangunan sarana ibadah, lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya.⁵⁶

Di dalam agama terdapat apa yang lazim di sebut *religious imagery*, atau suatu gambaran masa depan tentang kehidupan masyarakat yang di dalamnya kelak tercipta suatu kesejahteraan. Agama menawarkan simbol-simbol yang mendorong lahirnya sebuah konseptualisasi struktur sosial dan sistem sosial masa depan, di samping memberi arahan tentang kiat yang dilakukan untuk mewujudkannya. Struktur sosial dan sistem sosial tersebut seringkali berbeda dengan yang sudah ada, terutama karena di dalamnya terdapat hubungan transendental antara manusia dan Penciptanya. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa meskipun dapat memacu perubahan, agama bukanlah satusatunya variabel. Masih ada variabel lain yang determinan dalam memacu perubahan, sebagaimana yang diuraikan sebelumnya.⁵⁷

⁵⁶Lihat Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku politik Bangsa* , Bandung, Mizan, 1993, hlm. 175.

⁵⁷Dawam Rahardjo, *Intelektual...*, hlm. 176.

Agama memang mengandung ide-ide yang potensial untuk memacu terjadinya perubahan, tetapi mengapa tidak muncul ke permukaan bahkan seringkali hanya berhenti dalam diskusi. Satu hal yang selama ini diyakini oleh banyak pakar adalah bahwa ide-ide tersebut memang tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial. Ide-ide tersebut tidak begitu saja berkorelasi dengan perubahan sosial. Agar terwujud menjadi kenyataan dibutuhkan elemen-elemen sosial baik yang bersifat kultural maupun struktural. Sebagian dari elemen-elemen itu secara internal melekat dalam diri individu yang termanifestasi pada pandangan, sikap dan persepsinya. Sedangkan elemenelemen yang lain melekat dalam struktur interaksi yang secara substansial berada di luar dari diri individu yang dikembangkan oleh individu dalam hidup bermasyarakat.⁵⁸

Salah satu bentuk elemen tersebut adalah kepentingan. Kepentingan dalam konteks ini berkaitan dengan keberadaan individu sebagai anggota masyarakat. Karena itu, bersifat sosial dalam arti individu yang memberi respon dan stimulan kepada individu-individu yang lain. Kepentingan itu muncul bukan untuk memberi kenikmatan pada diri sendiri, tetapi lebih dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan. Kepentingan yang ditengarai dapat menghalangi perubahan sosial adalah kolektivitas yang berlebihan. Kolektivitas yang berlebihan mengabaikan individualisme karena dapat menciptakan keadaan di mana keberadaan individu sekedar diakui tetapi tidak dihargai atau dihormati. Keberadaan individu selalu ditekan pada titik yang rendah, dan yang lebih mencuat ke permukaan adalah

⁵⁸Agus Hilman, *Agama...*, hlm 171.

kedudukan orang sebagai makhluk sosial, bukan sebagai makhluk individu. Simbol-simbol yang diartikulasikan lebih mencerminkan kepentingan kolektif. Potensi yang melekat dalam diri individu hampir tidak pernah disentuh dan kurang diperhitungkan dalam mencapai tujuan masyarakat.

Konsekuensinya, usaha untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik banyak dicari dalam kelompoknya. Makna kelompok menjadi penting sekali. Kepastian untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dan lebih baik dari yang pernah dimiliki dianggap di luar dirinya. Sebagian pakar sangat percaya bahwa mereduksi kolektivisme yang berlebihan dan membuat keseimbangan kedudukan setiap orang sebagai makhluk sosial dan makhluk individu akan membangkitkan motivasi setiap anggota masyarakat untuk memacu diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kesuksesan tidak dinantikan dari kedermawanan kelompok, tidak pula dicari dari orang lain, tetapi diyakini dapat dicapai melalui dirinya sendiri. Ide-ide yang melekat dalam doktrin agama dapat membantu memantapkan proses itu, terutama karena orang terutama menjadi putus asa dan pasrah pada nasib. Nasib diyakini dapat diperbaiki melalui kerja keras dan ikhtiar tanpa henti. Ide-ide yang melekat dalam doktrin agama kemudian bertemu dengan hal-hal yang praktis, karena itu relevan dengan kehidupan nyata. Dalam keadaan semacam itu ayat-ayat Tuhan bukan merupakan pernyataan-pernyataan dogmatis, tetapi memang benar-benar menjadi

petunjuk untuk mencapai kehidupan dunia yang lebih baik serta untuk mendapatkan surga.⁵⁹

Meskipun demikian, tetap perlu diberi catatan bahwa individualisme yang berlebihan juga dapat mengganggu proses perubahan sosial karena membuat kompetisi tidak sehat, setiap orang mau menang sendiri, dan konsekuensinya perubahan sosial menjadi kacau dan tidak jelas arahnya. Malah bisa jadi perubahan sosial berjalan sesuai dengan kemauan siapa yang kuat dan memenangkan kompetisi.⁶⁰

Elemen lain yang seringkali dianggap ikut menghambat perubahan sosial adalah patrimonialisme, yaitu suatu bentuk dominasi politik tradisional melalui aparat birokrasi. Dalam sistem semacam ini, keputusan-keputusankrusial secara langsung berada di bawah kontrol personal dari kelompok elit penguasa. Kuatnya patrimonialisme telah memungkinkan kelompok tersebut untuk memanipulasi keadaan demi kepentingan politiknya. Di samping itu, sering terjadi kecenderungan kesewenang-wenangan yang absolut dan kestabilan yang subyektif. Rakyat boleh jadi di ajak bicara, tetapi sesungguhnya hanya sebatas proses formulasi keputusan. Sedangkan keputusan akhir tetap didominasi oleh para elit penguasa.

Tantangan yang sebenarnya adalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk hubungan sosial yang dikembangkan oleh para pemeluk agama serta pada nilai atau kandungan doktrin agama yang menjadi pilihan para elit agama untuk disampaikan

⁵⁹W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2004, hlm. 110.

⁶⁰ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hlm 115.

kepada masyarakat. Sepanjang bentuk-bentuk hubungan sosial masih melembagakan kolektivisme yang berlebihan dan tetap di kungkung oleh patrimonialisme dapat diperkirakan bahwa doktrin agama hanya akan mendukung *status quo*.⁶¹

Dalam keadaan semacam itu, doktrin agama sangat sulit menemukan bentuk nyata dan sangat berat diharapkan untuk memacu perubahan. Jadi, kelompok sosial manakah yang diharapkan menjadi agen perubahan? Salah satu kelompok yang amat potensial adalah kelompok cendekiawan dan agamawan. Di dalam kelompok ini, tidak hanya terdapat pikiran yang kritis dan obyektif dalam membaca keadaan, melainkan juga terdapat orientasi ke depan. Orientasi ke depan sangat penting karena dengan itu, hal-hal yang potensial melahirkan dampak negatif dari suatu kegiatan dapat diantisipasi sejak dini.

Masalahnya sekarang adalah sistem pembangunan nasional negara kita ditandai oleh model yang sentralistik dan mengikuti jalur birokratis. Pembangunan lebih didominasi oleh keinginan dan kepentingan pemerintah dengan model pembangunan yang *top down*. Apa yang dipikirkan masyarakat tidak lebih dari sekedar input bagi para perencana karena mereka sebenarnya telah mempunyai prioritas programnya sendiri. Kritik dan saran hanya akan di terima selama tidak mengganggu kepentingan pemerintah.

Oleh karena itu, cendekiawan tidak lebih dari sekedar sebagai pemberi legitimasi kepada kebijakan yang telah dicanangkan, bukan untuk memperdebatkan

⁶¹Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm.189.

dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Strategi-strategi yang selama ini dikembangkan oleh berbagai organisasi keagamaan harus terus disegarkan agar tidak kehilangan relevansi pada zaman yang telah berubah dengan cepat seperti sekarang ini. Organisasi keagamaan yang ada di Indonesia seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan organisasi Islam lainnya, mempunyai cendekiawan dan agamawan yang cukup banyak dan berasal dari berbagai disiplin ilmu, tinggal bagaimana membangun jaringan komunikasi yang intensif sehingga mempunyai alur pemikiran yang sama dalam menempatkan ajaran Islam sebagai kekuatan yang dapat memacu perubahan.

Apakah agama Islam memberikan peluang ke arah perubahan ? dilihat dari substansi agama dalam ajaran Islam terdapat ajaran yang bersifat mutlak dan relatif. Namun ajaran yang bersifat mutlak sangat sedikit bila dibandingkan dengan ajaran yang bersifat relatif, ini di karenakan Islam berisi ajaran yang bersifat mendasar.

Dilihat dari aspek hukum ajaran Islam memberikan dasar-dasar hukum bagi terjadinya perkembangan. Ijtihad dipandang sebagai institusi yang memiliki otoritas bagi perubahan dan penetapan hukum bersamaan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Bagi agama Islam perubahan merupakan salah satu kebutuhan manusia, oleh karena itu hukum-hukum yang bersifat tetap hanya terdapat dalam masalah ubudiyah ritual saja, sedangkan urusan muamalah atau hubungan sosial yang menjadi bagian dari ibadah selain ritual bersifat terbuka. Konsep ijtihad sebagai proses penetapan hukum baru dalam Islam merupakan bukti bahwa agama Islam bersifat

terbuka terhadap perubahan karena hasil-hasil ijtihad yang dilakukan para ahli akan mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.⁶²

Perubahan sosial yang dikehendaki ajaran Islam adalah perubahan yang memiliki dan mengutamakan nilai-nilai, yaitu perubahan dari suatu yang kurang baik menjadi baik atau yang baik menjadi lebih baik.

Jadi intinya dari paparan diatas penulis menganalisis bahwa kenyataan yang kita lihat, bahwa doktrin agama yang memerintahkan agar manusia bekerja dan tidak tinggal diam, sangat sulit direalisasikan. Demikian pula agama memberi petunjuk agar manusia membuat keseimbangan hidup di dunia dan akhirat tidak menemukan bentuk nyata di dalam masyarakat. Kalau patrimonialisme masih tetap ada, boleh jadi doktrin-doktrin semacam itu hanya enak didengar tetapi amat sulit direalisasikan. Doktrin-doktrin itu tidak pernah ditempatkan sebagai petunjuk hidup dan kehidupan, karena memang tidak pernah dicari relevansinya.

⁶²Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Bandung , Pustaka Setia, 2003, hlm. 73.